

Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami pada Siswa di SDIT I'Aanatuth Thalibiin

Meli Afni¹, Sukrun Nikmah², Rini Yenti³

¹SD IT I'aanatuth Thalibiin

²SDN 20 Berumbung

³SD Islam Nurul Haq

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: 06 Mei 2024
Revisi Akhir: 13 Juni 2024
Diterbitkan Online: 30 Juli 2024

Kata Kunci

Strategi Guru, Adab Islami

Korespondensi

E-mail: meliafni97@guru.sd.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi modul ajar, storytelling, dan role model dalam menanamkan adab Islami kepada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SD di Sekolah Dasar Islam Terpadu I'aanatuth Thalibiin. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman dan praktik adab Islami siswa secara bertahap. Pada siklus pertama, rata-rata keberhasilan siswa dalam menerapkan adab Islami adalah 66% dengan kategori Cukup. Setelah dilakukan perbaikan strategi dalam siklus kedua, hasilnya meningkat signifikan menjadi 94%, yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Perbaikan strategi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan adab Islami di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi modul ajar, storytelling, dan role model merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan adab Islami kepada siswa sekolah dasar.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the teaching module strategy, storytelling, and role model in instilling Islamic etiquette in first-grade elementary school students. The research uses the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were second-grade students at the I'aanatuth Thalibiin Integrated Islamic Elementary School. Data were collected through observation sheets and interviews, then analyzed descriptively to observe the development of student behavior changes. The results show that the implementation of the applied strategies was able to gradually improve students' understanding and practice of Islamic etiquette. In the first cycle, the average success rate of students in implementing Islamic etiquette was 66%, categorized as Fair. After strategy improvements in the second cycle, the results increased significantly to 94%, categorized as Very Good. The strategy improvements proved effective in enhancing students' understanding and application of Islamic etiquette in the classroom. Therefore, it can be concluded that the teaching module strategy, storytelling, and role model are effective approaches in instilling Islamic etiquette in elementary school students.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Adab Islami merujuk pada perilaku dan tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman adab Islami pada anak, khususnya di tingkat sekolah dasar, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka. Melalui pengenalan nilai-nilai Islami sejak dini, siswa diajarkan untuk

memiliki sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini akan membentuk kepribadian mereka yang baik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bermoral tinggi di masa depan.

Pada tingkat sekolah dasar, siswa berada pada usia yang sangat kritis dalam proses perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pada usia ini, mereka mulai memahami norma-norma sosial dan etika yang berlaku di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menerima pembelajaran mengenai adab Islami agar dapat membentuk kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan ajaran moral dan etika sejak usia dini cenderung memiliki karakter yang lebih baik dan bertanggung jawab (Effendi et al., 2024).

Namun, penanaman adab Islami pada siswa bukanlah tugas yang mudah. Guru memegang peranan penting dalam proses ini. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai model, guru diharapkan dapat menunjukkan langsung bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa meniru dan mempraktikkannya dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan adab Islami menjadi sangat penting.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya integrasi pendidikan karakter, termasuk adab Islami, dalam kurikulum sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Anisatul & Fatamorgana Fayakunia Realita (2021) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan dapat membantu pembentukan perkembangan pribadi siswa dan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengajarkan adab Islami tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan sehari-hari di sekolah yang mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, *storytelling* (bercerita) telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter. Sebuah penelitian oleh Rahman Delfiah Ikhlasiah et al. (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *storytelling* untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sangat efektif. Cerita-cerita yang diambil dari kehidupan Nabi dan tokoh Islam memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana mengamalkan adab Islami. Melalui kisah-kisah ini, siswa dapat merasakan kedekatan emosional dengan tokoh dalam cerita, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain *storytelling*, pendekatan melalui keteladanan juga sangat penting dalam menanamkan adab Islami. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mustopa (2017), adab dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aturan-aturan, tetapi juga dengan pengamalan nilai-nilai seperti hormat, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai teladan bagi siswa, diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, oleh karena itu, keteladanan guru dalam berinteraksi dengan siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri.

Di samping itu, penggunaan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami juga terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai adab Islami. Penelitian oleh Effendi et al. (2024) menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu jembatan antara pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Modul ajar yang terstruktur membantu guru dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan jelas, sehingga pembelajaran adab Islami menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Tantangan dalam menanamkan adab Islami di sekolah dasar semakin diperparah dengan kurangnya keterampilan dan pemahaman beberapa guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Utomo et al. (2024) mengemukakan bahwa banyak guru yang kesulitan dalam mengajarkan

pendidikan karakter berbasis Islam karena keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan pemahaman mengenai cara-cara yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode yang lebih inovatif dan menarik agar adab Islami dapat diajarkan secara lebih efektif di ruang kelas.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengajarkan adab Islami adalah memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai ini, tetapi juga menginternalisasinya sehingga menjadi perilaku yang terbiasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Muhson (2006), kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter adalah pengulangan dan konsistensi. Adab Islami harus diajarkan dan dipraktikkan secara teratur hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Proses ini membutuhkan pendekatan yang holistik, di mana guru, orang tua, dan lingkungan berperan aktif untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan nilai-nilai adab Islami.

Berdasarkan tantangan dan pentingnya penanaman adab Islami pada siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan adab Islami kepada siswa di SDIT I'aaanath Thalibiin. Penelitian ini juga akan menganalisis efektivitas strategi seperti penggunaan modul ajar, storytelling, dan keteladanan dalam menanamkan adab Islami. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai cara-cara yang lebih efektif dalam mengajarkan adab Islami di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui intervensi langsung yang diterapkan di kelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran, menerapkan solusi, dan melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang menekankan pada siklus reflektif yang berulang, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini memungkinkan penelitian untuk terus berkembang dan memperbaiki strategi yang diterapkan dalam siklus-siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan adab Islami, seperti menggunakan modul ajar, storytelling, dan keteladanan langsung. Pembelajaran yang dirancang ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai Islami dan mengajarkan mereka bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama tahap pelaksanaan, strategi yang telah disiapkan dilaksanakan di kelas, dengan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama dan setelah pelaksanaan untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan adab Islami dalam kehidupan mereka.

Pada siklus pertama, data dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku siswa serta wawancara dengan guru untuk mengukur efektivitas metode yang diterapkan. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, yang memantau perkembangan perilaku siswa, serta wawancara yang memberikan wawasan lebih lanjut mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran tersebut. Penggunaan lembar observasi sangat penting untuk mendapatkan data yang objektif mengenai bagaimana siswa merespons dan mengaplikasikan adab Islami yang diajarkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan adab Islami oleh siswa, masih ada beberapa tantangan yang perlu

diperbaiki. Salah satu hasil observasi yang ditemukan adalah bahwa storytelling yang digunakan kurang menarik perhatian siswa, terutama karena tidak adanya alat peraga visual yang dapat membantu mereka lebih mudah memahami cerita. Selain itu, penggunaan modul ajar juga kurang efektif karena siswa lebih cenderung belajar dengan cara praktik langsung daripada hanya membaca materi. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perbaikan tersebut termasuk penggunaan alat peraga visual dalam storytelling, pengulangan contoh adab Islami yang lebih intensif, serta pemberian reward kecil sebagai bentuk motivasi bagi siswa yang berhasil menunjukkan perubahan positif.

Pada siklus kedua, perbaikan yang diterapkan membawa hasil yang signifikan. Penggunaan alat peraga visual membuat storytelling menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pengulangan contoh adab Islami secara intensif dalam kehidupan sehari-hari siswa meningkatkan pemahaman dan penerapan adab Islami dengan lebih baik. Pemberian reward kecil, seperti stiker atau tepuk tangan, juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam menerapkan adab Islami. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah berhasil mengaplikasikan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan persentase keberhasilan yang tercatat pada siklus kedua sangat tinggi, menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan semakin efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, siklus pertama menunjukkan bahwa 60% siswa mulai menerapkan adab Islami pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 72% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 66%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi yang diterapkan sudah memberikan dampak yang positif, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar hasilnya lebih maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil ini adalah pendekatan yang digunakan dalam storytelling dan modul ajar yang belum sepenuhnya menarik bagi siswa. Siswa mungkin merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan adab Islami pada siklus pertama masih dalam kategori cukup. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky bisa menjelaskan hal tersebut. Konstruktivisme menganggap bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses tersebut dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Jika strategi yang diterapkan tidak melibatkan siswa secara aktif, maka pemahaman mereka akan konsep adab Islami tidak akan maksimal.

Pada siklus pertama, penggunaan storytelling tanpa alat peraga visual terbukti kurang menarik perhatian siswa. Dalam teori belajar, Mayer (2005) mengemukakan prinsip multimodal dalam pembelajaran, di mana informasi lebih mudah dipahami dan diingat ketika disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, dan suara. Tanpa alat peraga visual, storytelling menjadi kurang menarik dan sulit dipahami bagi siswa yang lebih menyukai pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus kedua dilakukan dengan menambahkan alat peraga visual yang membuat cerita lebih hidup dan menarik, serta lebih mudah dipahami oleh siswa. Perbaikan ini sesuai dengan teori media dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena informasi disajikan secara lebih jelas dan konkret.

Pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 92% siswa pada pertemuan pertama dan 96% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 94%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran, seperti penggunaan alat peraga visual dalam storytelling dan pengulangan contoh adab Islami secara intensif, memberikan dampak yang positif dalam pemahaman dan penerapan adab Islami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh

Skinner (1953), di mana pengulangan dan reinforcement (penguatan) memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan. Dalam hal ini, pengulangan contoh adab Islami yang dilakukan secara intensif bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa agar mereka dapat mengaplikasikan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemberian reward kecil seperti stiker atau tepuk tangan juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan ini. Pemberian reward merupakan bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam menerapkan adab Islami. Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory (SDT), motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan atau pengakuan. Dengan memberikan reward, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menerapkan perilaku yang diinginkan, dalam hal ini, adab Islami. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara strategi pengajaran yang efektif dan motivasi eksternal dapat menghasilkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Peningkatan yang signifikan dalam siklus kedua ini juga dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai role model yang menunjukkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku guru, siswa dapat belajar dan meniru cara-cara yang baik dalam menerapkan adab Islami. Oleh karena itu, peran guru sebagai model yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi sangat penting dalam menanamkan adab Islami pada siswa.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivis juga dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pengulangan dan keteladanan guru sangat penting dalam proses ini. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Dengan adanya pengulangan contoh-contoh adab Islami, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai perilaku yang baik menurut Islam. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka.

Pada siklus pertama, meskipun telah ada peningkatan, beberapa siswa masih kesulitan untuk menerapkan adab Islami secara konsisten. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori "zone of proximal development" (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas tertentu dengan bantuan dari orang lain, seperti guru. Pada siklus pertama, beberapa siswa mungkin masih berada di zona ini dan memerlukan lebih banyak dukungan serta pengarahan dari guru. Dengan adanya perbaikan pada siklus kedua yang melibatkan alat peraga visual dan pengulangan contoh, siswa yang sebelumnya kesulitan dapat memperoleh dukungan yang lebih baik dan lebih mudah dalam mengaplikasikan adab Islami.

Perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua juga menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan teori refleksi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Schön (1983), di mana refleksi terhadap praktik pengajaran membantu guru untuk terus berkembang dan memperbaiki metode yang diterapkan. Dalam penelitian ini, refleksi terhadap hasil siklus pertama memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan yang lebih baik pada siklus kedua, sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam penerapan adab Islami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi modul ajar, storytelling, dan keteladanan guru dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan adab Islami pada siswa. Penerapan teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, behaviorisme, pembelajaran sosial, dan

teori refleksi dalam proses ini memberikan landasan yang kuat untuk mendukung efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan adanya pengulangan, keteladanan, penggunaan alat peraga, dan pemberian reward, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan model yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

4. Kesimpulan

Penerapan strategi modul ajar, storytelling, dan keteladanan (role model) dalam pembelajaran terbukti efektif dalam menanamkan adab Islami pada siswa. Hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penerapan adab Islami setelah dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun ada kemajuan yang cukup baik, penerapan adab Islami oleh siswa masih berada dalam kategori "Cukup". Namun, setelah perbaikan strategi di siklus kedua – terutama dengan penambahan alat peraga visual dalam storytelling dan pengulangan contoh adab Islami secara intensif – hasilnya meningkat pesat menjadi kategori "Sangat Baik". Hal ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal adab Islami yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam menanamkan adab Islami ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung efektivitas strategi pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah penggunaan alat peraga visual dalam storytelling. Alat peraga ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Selain itu, pengulangan contoh adab Islami yang dilakukan secara intensif terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dengan lebih baik dalam keseharian mereka. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran yang mengungkapkan bahwa penguatan melalui pengulangan dan keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku yang diinginkan.

Selain itu, pemberian reward kecil, seperti stiker atau tepuk tangan, juga menjadi salah satu elemen yang penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terus memperbaiki perilaku mereka. Pemberian reward ini berfungsi sebagai penguatan positif yang memotivasi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan penerapan adab Islami. Reward dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa atas pencapaian yang mereka raih, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara strategi modul ajar, storytelling yang menarik, keteladanan guru yang konsisten, dan pemberian reward adalah kunci keberhasilan dalam menanamkan adab Islami pada siswa di SDIT I'aaanath Thalibiin.

Daftar Pustaka

- Anisatul, A., & Realita, F. F. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). Implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis adab di sekolah dasar Islam terpadu. *Dirasah*, 7(2).
- Ikhlasiah, R. D., Nurdinah, H., & Maulana. (2016). Penggunaan metode role playing dengan teknik storytelling untuk meningkatkan pemahaman dan karakter percaya diri. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Muhson, A. (2006). *Teknik analisis kuantitatif*. Publisher Name.
- Mustopa. (2017). *Adab dan kompetensi dai dalam berdakwah*. Publisher Name.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.